

## PENGARUH INTENSITAS KOMUNIKASI ORANG TUA TERHADAP MOTIVASI BELAJAR ANAK (Studi pada Masyarakat Desa Fiditan, Kecamatan Dullah Utara, Kota Tual)

**Jumila Latar.**

\*Sekolah Menengah Atas Muhammadiyah Tual

### ARTICLE INFORMATION

Submitted : 16 Septmber 2021  
Review : 21 Oktober 2021  
Accepted : 27 Oktober 2021  
Published : 31 Oktober 2021  
Available Online : 1 November 2021

### KEYWORDS

*Communication Intensity, and Student Learning Motivation*

### CORRESPONDANCE

E-mail: [jumillalata@gmail.com](mailto:jumillalata@gmail.com)

### ABSTRACT

This research is motivated by the identification of the low learning motivation of children due to the intensity of parental communication with children in children's learning that is less than optimal, resulting in decreased child achievement. The formulation of the problem in this research are; Is there a relationship between the intensity of parental communication on children's learning motivation at home. The purpose of the study was to determine the significance of the relationship between the intensity of parental communication and children's learning motivation at home. The theory used in this study is the theory of interpersonal communication proposed by Devito and the theory of motivation according to Djamarah. This study uses quantitative research methods to measure the significance between the intensity of parental communication and children's learning motivation. Data obtained from primary data, namely through the distribution of questionnaires and secondary data, namely through several literatures, documents, literature and archives. This research was conducted in Fiditan Village, South Dullah District, Tual City.

### A. PENDAHULUAN

Dewasa ini dunia pendidikan menjadi perhatian utama pemerintah dan prioritas para orang tua, Karena merupakan hal mutlak yang harus di jalani setiap manusia, baik anak-anak, remaja, dewasa maupun orang tua. Pada era globalisasi saat ini, setiap manusia dituntut untuk memiliki pengetahuan luas demi menunjang

perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi dalam masyarakat. Salah satu bentuk usaha yang dapat dilakukan untuk memenuhi permintaan tersebut ialah dengan menyelesaikan tingkat pendidikan setinggi mungkin, khususnya pendidikan formal. Pendidikan pertama kali dimulai dalam lingkungan keluarga kemudian

masuk ke lingkungan sekolah, intensitas komunikasi yang baik oleh orang tua untuk mengarahkan anak dalam belajar sangat baik menunjang motivasi belajar anak.

Intensitas komunikasi antara orang tua dengan anak dalam memotivasi untuk belajar memberikan dampak yang cukup besar bagi pertumbuhan dan perkembangan anak, namun apabila orang tua sibuk bekerja, jarang berada di rumah, atau bahkan jarang berkomunikasi dengan anak, hal tersebut tentunya akan berpengaruh pada cara belajar anak dan berdampak pada prestasi anak di sekolah, Karena keluarga merupakan lingkungan utama dalam membentuk kepribadian anak terutama orangtua sangat berperan dalam menentukan pola sikap dan pola perilaku anak di masa mendatang selain pengaruh dari lingkungan keluarga secara lebih luas.

Dengan seiring berkembangnya zaman, banyak orang tua yang kurang memberi perhatian dan semangat belajar kepada anak-anaknya. Mereka menyerahkan pendidikan anak-anaknya sepenuhnya kepada lembaga pendidikan formal, yaitu sekolah. Hal ini sering kali diduga sebagai sesuatu yang menyebabkan menurunnya motivasi anak-anak dalam belajar. Sementara Prestasi belajar dipengaruhi oleh banyak faktor baik dari dalam dan luar diri siswa. (Slameto, 2015: 54-60) mengemukakan faktor yang memengaruhi hasil belajar dibedakan menjadi dua

yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal adalah faktor yang berasal dari dalam diri siswa, seperti disiplin belajar, kondisi fisiologis (keadaan fisik siswa), kondisi psikologi (kecerdasan, bakat, minat, motivasi). Faktor eksternal adalah faktor yang berasal dari luar diri siswa, seperti faktor lingkungan, keluarga, alat instrumen (kurikulum, sarana dan prasarana serta pendidik).

Salah satu faktor yang berasal dari dalam diri siswa adalah motivasi belajar. (Sardiman 2004: 75) menyatakan "motivasi dapat dikatakan sebagai keseluruhan daya penggerak di dalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar, yang menjamin kelangsungan dari kegiatan belajar dan yang memberikan arah pada kegiatan belajar, sehingga tujuan yang dikehendaki oleh subjek belajar dapat tercapai".

Motivasi seseorang dapat bersumber dari dalam diri sendiri dan dari luar diri seseorang. Menurut Dimiyati dan (Mudjiono, 2006: 90) "motivasi seseorang dapat berupa motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik". Motivasi intrinsik merupakan motivasi yang berasal dari dalam diri seseorang dan motivasi ekstrinsik merupakan motivasi yang berasal dari luar diri seseorang. Motivasi belajar yang dimiliki peserta didik pada setiap kegiatan pembelajaran sangat berperan untuk meningkatkan prestasi belajarnya. Peserta didik

akan berhasil dalam belajar apabila dalam dirinya ada keinginan untuk belajar. Peserta didik yang memiliki keinginan belajar atau motivasi belajar akan berpengaruh pada kegiatan belajar di sekolah sehingga peserta didik lebih aktif dalam proses belajar di kelas, keinginan tersebut disebut juga motivasi intrinsik.

Menurut Dimiyati dan (Mudjiono, 2006:80) “motivasi timbul karena adanya kebutuhan, dorongan, dan tujuan”. Motivasi belajar timbul karena ada tujuan, dorongan, dan kebutuhan pada diri peserta didik tersebut. Kebutuhan terjadi jika individu merasa tidak ada keseimbangan antara apa yang dimiliki dan diharapkan. Misalnya peserta didik merasa hasil belajarnya rendah dibandingkan dengan teman-temannya padahal sama-sama memiliki buku pelajaran, waktu belajar dan lain-lain namun karena tidak dimanfaatkan dengan baik jadi membuat prestasi belajarnya rendah. Oleh karena itu peserta didik mengubah cara belajarnya dengan lebih rajin belajar dan memanfaatkan semaksimal mungkin waktu belajar agar hasil belajarnya meningkat.

Pemberian motivasi yang tepat pada peserta didik akan sangat mendukung semangat belajarnya dan memberikan dorongan pada peserta didik untuk mencapai prestasi yang optimal. Guru dapat menumbuhkan motivasi belajar anak dengan berbagai cara, salah satu cara yang dapat dilakukan adalah

dengan memberikan reward kepada siswa yang dapat meraih prestasi yang tinggi. Dengan demikian siswa yang lain akan termotivasi untuk lebih giat belajar untuk dapat meraih prestasi yang lebih baik lagi. Motivasi belajar yang kuat dalam diri peserta didik akan mendorong peserta didik lebih semangat dalam belajar dan meraih prestasi belajar yang optimal. Peserta didik yang memiliki motivasi belajar yang tinggi akan memiliki banyak energi positif dan konsentrasi yang kuat saat proses pembelajaran di sekolah (Sardiman 2004 : 30). Hal tersebut sesuai dengan simpulan (Atta dan Jamil 2012: 17) “bahwa motivasi belajar memiliki peran yang sangat penting dalam peningkatan prestasi belajar siswa”.

Faktor lain yang memengaruhi prestasi belajar siswa yang berasal dari luar diri siswa adalah lingkungan keluarga. Keluarga memiliki peranan penting atas pengajaran dan perlindungan anak dari mulai anak lahir sampai dengan remaja. (Chasiyah Dkk 2009: 81) mengemukakan “fungsi dasar keluarga adalah memberikan rasa memiliki, rasa aman, kasih sayang dan mengembangkan hubungan yang baik diantara anggota keluarga”. Anak merupakan tanggung jawab orang tua, maka dari itu orang tua harus berusaha untuk memberikan yang terbaik untuk anak-anak mereka. Keluarga memiliki peranan yang sangat penting dalam pendidikan anak, karena

keluargalah terutama orang tua adalah lingkungan serta orang yang pertama kali dikenal oleh anak, sehingga pendidikan dasar merupakan tanggung jawab orang tua.

Komunikasi keluarga memberikan pembentukan pola kehidupan keluarga dimana didalamnya terdapat unsur pendidikan, pembentukan sikap dan perilaku anak yang berpengaruh terhadap perkembangan anak (Hurlock, 2003:198). Dalam dunia modern ini menyebabkan perubahan dalam berbagai aspek kehidupan keluarga, akibatnya pola keluarga telah berubah secara radikal (drastis). Dari sekian banyak perubahan yang terjadi pada keluarga tersebut dampaknya dapat terjadi pada seluruh komponen keluarga yang ada yaitu dipihak ayah, ibu, anak maupun keluarga yang ikut didalamnya seperti nenek atau anggota lainnya. Dilihat dari uraian diatas, maka anak pun memikul dampak dari perubahan yang terjadi pada keluarga.

Ikatan dengan keluarga yang renggang dan kontak keluarga yang berkurang, berkurangnya pekerjaan yang dilakukan dirumah, anak lebih banyak menghabiskan waktuna diluar rumah dari pada didalam rumah, perceraian atau pernikahan kedua atau ketiga semakin meningkat, para ayah memegang peran lebih besar alam pengasuhan anak, orang tua mempunyai ambisi lebih besar bagi anak dan bersedia mengorbankan kepentingan pribadi mereka demi pendidikan anak dalam

mempersiapkan mereka dimasa depan dan adakalanya lebih banyak interaksi dengan orang luar dar pada anggota keluarga (Hurlock, 2003:200).

Selanjutnya (Hurlock 2003:200) menyatakan bahwa hubungan dengan anggota keluarga, menjadi landasan sikap terhadap orang dan kehidupan secara umum. Dengan demikian maka seseorang akan belajar menyesuaikan diri pada kehidupan atas dasar peraturan dalam keluarga. Peranan keluarga sangat penting terhadap perkembangan sosial anak, tidak hanya terbatas pada situasi sosial ekonominya atau keutuhan struktur dan interaksinya saja. Hal ini mudah diterima apabila kelompok sosial dengan tujuan-tujuan, norma-norma, dinamika kelompok termasuk kepemimpinannya yang sangat mempengaruhi kehidupan individu yang menjadi kelompok tersebut diantara anak.

Keluarga memiliki peran yang sangat penting dalam upaya mengembangkan pribadi anak. Perawatan orang tua yang penuh kasih sayang dan pendidikan tentang nilai-nilai kehidupan, baik agama maupun sosial budaya yang diberikan merupakan faktor yang kondusif untuk mempersiapkan anak menjadi pribadi dan anggota masyarakat yang sehat (Yusuf, 2007:37). Komunikasi merupakan salah satu cara yang digunakan untuk menanamkan nilai-nilai. Bila hubungan yang dikembangkan oleh orang tua tidak harmonis misalnya,

ketidaktepatan orang tua dalam memilih pola asuhan, pola komunikasi yang tidak dialogis dan adanya permusuhan serta pertentangan dalam keluarga, maka akan terjadi hubungan yang tegang. Komunikasi dalam keluarga terbentuk bila hubungan timbal balik selalu terjalin antara ayah, ibu dan anak (Gunarsa, 2002:205).

Komunikasi interpersonal dalam keluarga harus berlangsung secara timbal balik dan silih berganti, bisa dari orang tua ke anak atau dari anak ke orang tua. Awal terjadinya komunikasi karena ada sesuatu pesan yang ingin disampaikan, sehingga kedua belah pihak tercipta komunikasi yang efektif (Djamarah, 2013 : 19). Komunikasi interpersonal adalah suatu pengiriman dan penerimaan pesan antara dua orang atau diantara sekelompok kecil orang dengan beberapa umpan balik seketika. Komunikasi ini dianggap efektif dalam hal upaya untuk mengubah sikap, pendapat, atau perilaku seseorang karena sifatnya dialogis, berlangsung secara tatap muka (*face to face*) dan menunjukkan suatu interaksi sehingga terjadi kontak pribadi atau *personal contact* (Effendy, 2004:8). Dengan demikian mereka yang terlibat dalam komunikasi ini masing-masing menjadi pembicara dan pendengar. Nampaknya adanya upaya untuk terjadinya pengertian bersama dan empati. Disini terjadi rasa saling menghormati berdasarkan anggapan bahwa masing-masing adalah manusia utuh yang wajib, berhak dan

pantas untuk dihargai dan dihormati sebagai manusia.

Dalam proses komunikasi ini, ketika pesan disampaikan umpan balikpun terjadi saat itu juga (*immediate feedback*) sehingga komunikator tahu bagaimana reaksi komunikan terhadap pesan yang disampaikannya (Effendy, 2004:15). Umpan balik itu sendiri memainkan peran dalam proses komunikasi, sebab ia menentukan berlanjutnya komunikasi atau berhentinya komunikasi yang dilancarkan oleh komunikator, selain itu umpan balik dapat memberikan komunikator bahan informasi bahwa sumbangan-sumbangan pesan mereka yang disampaikan menarik atau tidak bagi komunikan (Effendy, 2004:14). Umpan balik dapat bersifat positif dan dapat pula bersifat negatif. Umpan balik dikatakan bersifat positif ketika respon dari komunikan menyenangkan komunikator, sehingga komunikasi berjalan dengan lancar, sedangkan sebaliknya umpan balik dikatakan negatif ketika respon komunikan tidak menyenangkan komunikator sehingga komunikator enggan untuk melanjutkan komunikasi tersebut.

Keluarga yang sehat dapat dibentuk melalui komunikasi. Melalui komunikasi orang tua memberikan dan mengerjakan tentang nilai, norma, pengetahuan, sikap dan harapan terhadap anak-anak. Dengan komunikasi yang efektif, maka beberapa hal tersebut dapat diterima dan dipahami oleh remaja. Komunikasi yang

efektif akan menimbulkan hubungan dan pengertian yang makin baik antara kedua belah pihak (Irwanto, 2007:79).

Menurut (Walgito 2004: 98-99) "Perhatian adalah pemusatan atau konsentrasi dan seluruh aktivitas individu yang ditujukan pada sesuatu atau sekumpulan obyek". Perhatian orang tua adalah suatu aktivitas yang tertuju pada suatu hal dalam hal ini adalah aktivitas anak dalam belajar yang dilakukan oleh orang tuanya. Orang tua bisa berarti ayah, ibu atau wali dalam keluarga yang bertanggung jawab atas pendidikan anaknya. Perhatian, kasih sayang, materi harus secara seimbang diberikan oleh orang tua kepada anak-anaknya.

Penyediaan fasilitas belajar dan lingkungan belajar yang nyaman, tenang dan aman akan mendorong peserta didik untuk lebih semangat dalam belajar dan meraih prestasi yang optimal. Selain penyediaan fasilitas belajar dan materi perlu adanya perhatian terkait dengan kegiatan belajar anak karena fasilitas yang mewah jika tidak dimanfaatkan dengan baik tidak akan dapat mendukung peningkatan prestasi belajar siswa. Perhatian orang tua terhadap aktivitas belajar anak di rumah mempunyai arti penting untuk meningkatkan semangat anak dalam meraih prestasi belajar yang optimal. Keberhasilan belajar anak di sekolah harus didukung perhatian

orang tua, baik psikologis maupun pemenuhan fasilitas belajar.

Menurut (Slameto 2015: 60) "Cara orang tua mendidik anaknya besar pengaruhnya terhadap belajar anaknya", jadi keberhasilan belajar peserta didik juga dipengaruhi oleh pola asuh orang tua peserta didik. Pola asuh orang tua berbeda-beda antara satu dengan yang lain. Pola asuh orang tua ada yang bersifat *overprotection* (terlalu melindungi), *permissiveeness* (memberikan kebebasan), *rejection* (acuh tak acuh), *acceptence* (kasih sayang yang tulus), *domination* (mendominasi anak), *sibmission* (memanjakan) dan *overdicipline* (Chasiyah, dkk. 2009: 83).

Penelitian sejenis pernah dilakukan oleh Ahmad Hafiz, dengan judul Pengaruh intensitas komunikasi orang tua dengan anak terhadap motivasi siswa ( studi pada siswa kelas 1 dan 2 sma negeri 1 pemulutan tahun ajaran 2917-2018), dengan identifikasi permasalahan yakni rendahnya motivasi siswa dalam belajar, penelitian ini melihat pengaruh intensitas komunikasi orang tua terhadap motivasi anak. Kajian yang dilakukan oleh Ahmad Hafiz focus pada sekolah. Sedangkan Dalam kajian penelitian saya lebih menekankan pada intensitas komunikasi interpersonal yang dilakukan dalam keluarga kepada anak, sehingga mampu menimbulkan motivasi belajar dalam menunjang

prestasi anak tersebut. Karena orang tua sering kali menganggap Sekolah sebagai lembaga pendidikan yang merupakan unit sentral dan menjadi pusat lembaga yang dipercaya oleh orang tua untuk mendidik anak-anaknya. Orang tua menyerahkan beban dan tugas pendidikan ke sekolah karena diyakini dapat membimbing dan mengarahkan anak-anaknya dalam belajar dengan baik. Setiap orang tua menginginkan anak-anaknya berprestasi baik di sekolah, di tempat kursus dan lain sebagainya. Seiring dengan hal itu banyak pertanyaan yang timbul mengapa orang tua khawatir anak-anaknya tidak berprestasi, apakah motivasi belajarnya rendah atau mutu pendidikan di sekolah yang kurang baik atau aktifitas orang tua yang terlalu sibuk sehingga sedikit waktu untuk belajar bersama mereka.

Sebagai desa yang letaknya tidak jauh dari pusat kota, para orang tua di Desa Fiditan, sendiri pun sebagian besar mempunyai kesibukan yang memberikan pengaruh pada intensitas komunikasinya dengan anak di luar jam sekolah formalnya, dengan profesi yang dimiliki baik sebagai pegawai negeri sipil, pegawai swasta, petani, buruh maupun pekerjaan serabutan lainnya. Hal ini tentunya diduga sebagai salah satu penyebab kurang tersedianya waktu orang tua dalam berkomunikasi dengan anak.

Terlepas dari hal itu, sebagaimana dalam budaya di Maluku pada khususnya, dimana peran

untuk menafkahi keluarga merupakan tanggung jawab dari ayah/bapak, sehingga dapat dipastikan waktu ayah yang tersedia untuk berkomunikasi dengan anak tentunya lebih sedikit dari waktu komunikasi yang dapat dilakukan antara ibu dan anak. Hal ini terjadi di Desa Fiditan dimana sebagian besar orang tua utamanya ayah, memiliki waktu yang terbatas untuk berkomunikasi dengan anak-anak, terutama dalam membahas masalah pelajaran di sekolah.

Persoalan tanggung jawab untuk melakukan komunikasi dengan anak yang dilimpahkan kepada ibu, kemudian menjadi masalah ketika tanggung jawab itu dilimpahkan lagi kepada nenek atau keluarga dekat lainnya. Menurut pengamatan, kecenderungan ini terjadi di Desa Fiditan, dimana tanggung jawab orang tua untuk menjalin komunikasi dengan anak menjadi berkurang dengan alasan yang beragam. Sementara Diluar pengawasan orang tua, anak-anak di Desa Fiditan sering menghabiskan waktu mereka di luar rumah, bermain game online, serta kepemilikan *smartphone* tanpa pengawasan orang tua tentunya akan sangat mempengaruhi motivasi belajar anak.

Permasalahan dalam penelitian ini adalah ; Apakah ada hubungan antara intensitas komunikasi orang tua terhadap motivasi belajar anak di rumah. Tujuan penelitian adalah uantuk mengetahui signifikansi hubungan antara

intensitas komunikasi orang tua dan motivasi belajar anak di rumah.

Hipotesis dalam penelitian ini adalah : Ho : Tidak terdapat hubungan antara Intensitas Komunikasi Orang Tua terhadap Motivasi Belajar Anak (Variabel X) dan Ha : Terdapat hubungan antara Intensitas Komunikasi Orang Tua terhadap Motivasi Belajar Anak (Variabel Y). (Sugiyono, 2007;136).

## B. METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian terdiri dari ; Jenis penelitian ini adalah kualitatif yaitu menggambarkan atau menjelaskan suatu masalah yang hasilnya dapat digeneralisasikan (Kriantono,2007; 57). Metode kualitatif digunakan untuk menganalisa signifikansi anatara hubungan intensitas komunikasi orang tua terhadap motivasi belajar anak. Pengumpulan data diperoleh dari data primer yaitu penyebaran kuisisioner melalui Survei ialah suatu sistem penelitian untuk menghasilkan informasi mengenai ciri, langkah dan gagasan yang mengganti masyarakat melalui angket peneliti tidak berusaha memberikan perlakuan khusus kepada faktor dalam proses penelitiaandan data sekunder yaitu melalui beberapa literature dokumen. Tempat penelitian ini dilakukan di Desa Fiditan, Kecamatan Dullah Selatan, Kota Tual. Pada Bulan januari sampai maret 2021. Teknik analisis data, Data yang telah

berhasil dikumpulkan melalui kuesioner akan dianalisa dengan menggunakan teknik analisis regresi sederhana, untuk menguji tingkat signifikansi antara kedua variabel (X) Intensitas komunikasi orang tua dan Variabel (Y) Motivasi Belajar Anak.

## C.HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini diperoleh berdasarkan penyebaran angket atau kuesioner yang diberikan kepada 20 orang tua siswa yang ada di Desa Fiditan, Kecamatan Dullah Selatan, Kota Tual. Terkait dengan variable penelitian diantaranya ;

### 1. Intensitas Komunikasi Orang Tua Siswa terhadap Anaknya

Pada variabel intensitas komunikasi orang tua terhadap anak yang dijabarkan kedalam 12 (dua belas) item pertanyaan yang dibagikan kepada responden terbagi dalam 4 dimensi yang terdiri atas (1)mendidik secara komunikatif, (2)menjadi fasilitator dalam belajar anak, (3)menjadi motivator dalam belajar anak, dan (4) menjadi konsultan dalam belajar anak. Berikut ini adalah rekapitulasi tanggapan responden atas pernyataan yang dituangkan dalam bentuk tabel pada setiap dimensi.

pada umumnya orang tua siswa mendidik anak-anaknya secara komunikatif dan tidak memaksakan kehendaknya. Sebagian besar orang tua siswa memberikan pernyataan selalu dan sering pada setiap pertanyaan yang diajukan dengan frekuensi 22 respon selalu (55%) dan 9

respon sering (18%). Hal ini juga ditunjukkan dengan rata-rata persentase intensitas komunikasi orang tua siswa sebanyak 85 % yang termasuk kategori baik.

Sebagai fasilitator dalam belajar anak, sebagian besar orang tua siswa mampu memberikan perannya dengan cukup baik. Sebagian besar orang tua siswa memberikan respon selalu dan sering. Angka rata-rata persentase sebanyak 71% berada pada kategori cukup baik dan menunjukkan bahwa sebagian besar orang tua siswa mampu memenuhi kebutuhan- kebutuhan siswa dalam belajar.

Selanjutnya, ternyata sebagian besar orang tua siswa mampu berperan sebagai motivator dalam proses belajar anak-anaknya. Sebagian besar orang tua siswa memberikan pernyataan selalu (27 respon atau sebesar 27%) dan pernyataan sering (30 respon atau sebesar 24 %). Persentase rata-rata tanggapan responden sebesar 73,8 % menunjukkan peran orang tua siswa dalam menjadi motivator berada pada kategori cukup baik.

Pada peran konsultan bagi anak-anaknya, para orang tua siswa yang memberikan pernyataan selalu sebanyak 4 respon (10 %) dan pernyataan sering sebanyak 16 respon (32 %). Akan tetapi, angka rata-rata persentase pada peran konsultan ini berada pada 67,5 % yang masih berada pada kategori cukup baik.

Berdasarkan hasil analisis di atas dapat disimpulkan bahwa pada umumnya orang tua telah melakukan komunikasi yang intens dengan putra-putrinya sesuai dengan kemampuan yang dimilikinya. Pada konteks intensitas komunikasi ini, para orang tua telah mampu menempatkan dirinya sebagai komunikator yang baik bagi anak-anaknya, sebagai motivator, fasilitator dan konsultan yang cukup baik dalam perkembangan pembinaan anak-anaknya. Angka persentase rata-rata dari keempat dimensi yang sebesar 74,33 % menunjukkan bahwa tingkat intensitas komunikasi orang tua dan anak siswa berada pada kategori cukup baik.

#### **1.1.1. Motivasi Belajar anak**

Pada variabel motivasi belajar anak terdapat empat dimensi yang dikaji, yakni (1) anak menunjukkan semangat dalam belajar, (2) anak menunjukkan keingintahuan, (3) anak menunjukkan keterbukaan dalam belajar, dan (4) anak menunjukkan peningkatan prestasi belajar. Keempat dimensi tersebut dikembangkan ke dalam 13 pertanyaan yang diajukan kepada responden yang seluruhnya orang tua siswa sebanyak 20 orang.

Berikut ini adalah rekapitulasi tanggapan responden atas pernyataan yang dituangkan dalam bentuk tabel pada setiap dimensi. Data hasil perhitungan selengkapnya dapat dilihat pada tabel dibawah.

**Tabel 1. Rekapitulasi Hasil Pengolahan Data Variabel Y**

No	Dimensi	Skor Jawaban										Σ	%
		5		4		3		2		1			
		f	%	f	%	f	%	f	%	f	%		
1	Menunjukkan semangat dalam belajar	53	44,17 %	37	24,67 %	19	9,5 %	9	3 %	2	0,33 %	490	81,67 %
2	Menunjukkan keingintahuan	20	33,33 %	18	24 %	14	14 %	6	4 %	2	0,67 %	228	76 %
3	Menunjukkan keterbukaan dalam belajar	13	32,5 %	14	28 %	7	10,5 %	6	6 %	0	0	154	77 %
4	Menunjukkan peningkatan prestasi belajar	7	17,5 %	11	22 %	7	10,5 %	10	10 %	5	2,5 %	125	62,5 %
Jumlah												997	297,17

Berdasarkan pengamatan dan pandangan responden, mayoritas anak menunjukkan semangat dalam menghadapi hari-hari belajarnya. Mayoritas orang tua siswa sebagai responden memberikan pernyataan selalu sebanyak 53 respon (44,17%) dan sering sebanyak 37 respon (24,67%). Pada dimensi ini, terdapat 6 pertanyaan yang mengacu kepada sikap kegembiraan anak dalam belajar, rasa senang yang ditunjukkan pada saat belajar, dan menunjukkan perhatian pada saat belajar. Kemudian tingkat persentase pada dimensi ini ternyata mencapai 81,67 % yang berada pada kategori baik.

Berdasarkan pengamatan orang tua siswa, sebagian besar anak menunjukkan rasa keingintahuannya pada saat belajar. Sebanyak 20 respon (33,33 %) menyatakan selalu dan sebanyak 18 respon (24 %) menyatakan sering yang diperoleh dari 3 pertanyaan yang diajukan. Selanjutnya, jumlah persentase yang

diperoleh pada dimensi ini sebesar 76 % menunjukkan bahwa tingkat keingintahuan anak-anak berdasarkan pandangan orang tuanya berada pada taraf yang cukup baik.

Pada dimensi keterbukaan dalam menerima pembelajaran, para responden memberikan pengamatannya yang terangkum dalam 2 pertanyaan bahwa sebanyak 13 respon (32,5 %) menyatakan selalu dan sebanyak 14 respon (28 %) menyatakan sering. Tingkat keterbukaan anak-anak dalam menerima pembelajaran secara keseluruhan adalah sebesar 77 % yang berarti berada pada kategori yang cukup baik.

Pada dimensi peningkatan prestasi belajar terdapat 2 item per- tanyaan yang diajukan dan sebanyak 7 respon (17,5 %) menyatakan selalu dan sebanyak 11 respon (22 %) menyatakan sering. Secara keseluruhan pada dimensi ini diperoleh persentase sebesar 62,5 % pernyataan bahwa prestasi siswa mengalami peningkatan. Hal ini menunjukkan bahwa perkembangan prestasi belajar siswa berada pada kategori cukup baik.

Berdasarkan data dan hasil analisis di atas dapat disimpulkan bahwa motivasi belajar anak berada pada kategori cukup baik yang ditunjukkan dengan rata-rata persentase sebesar 74,29 % dari empat dimensi yang diamati. Pada konteks ini, berdasarkan pengamatan orang tua masing-masing, para siswa telah menunjukkan

semangat dalam belajar, menunjukkan sikap keingintahuan, menunjukkan keterbukaan dalam menerima pengetahuan, serta menunjukkan perkembangan prestasi belajar yang relatif cukup baik.

### 1.1.2. Pengaruh Intensitas Komunikasi Orang Tua terhadap Motivasi Belajar Anak

Untuk menguji pengaruh intensitas Komunikasi orang tua terhadap motivasi belajar anak di Desa Fiditan, Kecamatan Dullah Selatan Kota Tual, dilakukan analisis statistik regresi linier sederhana dengan dua variabel. Variabel intensitas komunikasi orang tua (X) adalah variabel independen (bebas) dan variabel motivasi belajar anak (Y) adalah variabel dependen (terikat).

Langkah-langkah pengujian statistik dilakukan dengan menggunakan aplikasi Microsoft Office Excel 2007 dan SPSS 11.0 for Windows untuk mempermudah pengolahan. Prosedur yang dilakukan adalah sebagai berikut.

#### a. Menguji Normalitas Distribusi Kedua Data Variabel X dan Y

Pengujian normalitas distribusi data dilakukan sebagai persyaratan pengujian statistik. Cara pengujian yang dilakukan adalah dengan melakukan uji  $\chi^2$  (Chi Kuadrat). Hasil pengolahan data dengan menggunakan SPSS 11.0 for Windows. Dalam pengujian dengan

menggunakan SPSS 11.0 for Windows pada taraf signifikansi 1% diperoleh harga  $\chi^2_{hitung}$  untuk variabel X adalah 4,000 dan untuk variabel Y adalah 6,400. Sebuah data dikatakan dapat berdistribusi normal jika harga  $\chi^2_{hitung} < \chi^2_{tabel}$  (Chi kuadrat hitung lebih kecil daripada Chi-kuadrat tabel). Untuk dapat membandingkan harga Chi-kuadrat tersebut, diperlukan harga Chi kuadrat tabel yang diperoleh dengan menggunakan rumus sebagai berikut.

$$\chi^2_{tabel} = \chi^2_{(1-\alpha)(k-3)}$$

Nilai k diperoleh dari perhitungan

$$k = 1 + 3,33 \log n$$

$$= 1 + 3,33 \log 20$$

$$= 1 + (3,33 \times 1,301)$$

$$= 1 + 4,352$$

$$= 5,352 \text{ dan dibulatkan menjadi } 6$$

$$\text{Sehingga } \chi^2_{tabel} = \chi^2_{(1-\alpha)(k-3)}$$

$$= \chi^2_{(1-0.01)(6-3)}$$

$$= \chi^2_{(0,99)(3)}$$

Jadi, pada dk 3 dan taraf signifikansi 5% ternyata harga  $\chi^2_{tabel}$  adalah 7,815. Dengan demikian dapat dibuktikan bahwa kedua data hasil pembelajaran siklus I dan siklus II berdistribusi normal karena harga  $\chi^2_{hitung} < \chi^2_{tabel}$ .

#### b. Menguji Homogenitas Kedua Data Variabel X dan Y

Untuk menentukan ada atau tidak adanya perbedaan antara kedua data, terlebih dahulu harus dilakukan pengujian homogenitas kedua varians dengan menggunakan rumus berikut ini.

$$F = \frac{\text{Varians Besar}}{\text{Varians Kecil}} = \frac{(5,294)^2}{(4,394)^2} = \frac{28,026436}{19,307236} = 1,4516 \approx 1,452$$

Varians besar (V1) adalah  $(SD1)^2$  yakni  $(5,294)^2$

Varians kecil (V2) adalah  $(SD)^2$  yakni  $(4,394)^2$

Dari perhitungan di atas dapat diketahui  $F_{hitung} = 1,452$

Derajat kebebasan ditentukan dengan rumus:

$$db_1 = n_1 - 1 \gg db_1 = 20 - 1 = 19$$

$$db_2 = n_2 - 1 \gg db_2 = 20 - 1 = 19$$

Untuk menentukan nilai  $F_{tabel}$  dari daftar pada taraf signifikansi 5 % adalah  $F_{0,01(19/19)}$ .

$$\left. \begin{array}{l} F_{0,05(16/19)} = 2,21 \\ F_{0,05(20/19)} = 2,15 \end{array} \right\} F_{0,01(32/32)} = 2,21 - \frac{1}{2}(0,06) = 2,18$$

0,06

Berdasarkan perhitungan di atas ternyata  $F_{hitung} < F_{0,01(19/19)}$ , yakni  $1,452 < 2,18$  yang mengandung makna pada taraf signifikansi 5% kedua varians homogen sehingga analisis dapat dilanjutkan dengan uji t.

### c. Menghitung Koefisien Korelasi r

Penghitungan koefisien korelasi r Product-Moment dari rho-Spearman dimaksudkan untuk mengukur kuat atau lemahnya hubungan antarvariabel yang digunakan dalam penelitian. Hasil pengujian koefisien korelasi 2 sisi dengan menggunakan aplikasi SPSS 11.0 for Windows terlihat pada tabel di bawah ini. Hasil pengujian yang terdapat pada tabel di atas menunjukkan bahwa koefisien korelasi yang dihasilkan adalah sebesar 0,565. Berdasarkan tabel standar korelasi dari Sugiyono, nilai tersebut berada pada tingkat sedang atau cukup kuat. Sedangkan signifikansi koefisien r berada pada parameter 0,659 yang berarti berada pada tingkat tinggi atau kuat. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa hubungan antara intensitas komunikasi orang tua dan motivasi belajar anak di Desa Fiditan berada pada tingkat cukup kuat.

### d. Menguji Hipotesis Penelitian

Pengujian hipotesis statistik yang diajukan dilakukan dengan menggunakan uji t yang digunakan untuk menguji signifikansi koefisien regresi  $\beta$  dan sekaligus menguji signifikansi koefisien korelasi r. Hipotesis yang diajukan pada pengujian ini adalah sebagai berikut:

$H_0 : \beta = 0$ ; Tidak terdapat pengaruh positif dan signifikan intensitas Komunikasi orang tua terhadap motivasi belajar anak di Desa

Fiditan, Kecamatan Dullah Selatan, Kota Tual.

HA :  $\beta \neq 0$ ; Terdapat pengaruh positif dan signifikan intensitas Komunikasi orang tua terhadap motivasi belajar anak di Desa Fiditan, Kecamatan Dullah Selatan, Kota Tual.

Berdasarkan perhitungan statistik dengan menggunakan aplikasi SPSS 11.0 for Windows diperoleh *output* sebagai berikut.

**Tabel 2. Hasil Uji t Pengaruh Intensitas Orang Tua terhadap Motivasi Belajar Anak di Negeri Lilibooi Kecamatan Leitimur Barat**

Pengaruh	B	t	p-value	Keputusan
Komunikasi Intensitas Orang Tua terhadap Motivasi Belajar	0,565	4,133*	0,001	Signifikan, HO ditolak

**Keterangan:**

$t_{tabel} = t_{0,05(20)} = 2,086$  (nilai  $t_{tabel}$  pada  $\alpha = 5\%$  dengan tipe uji 2 sisi dan  $db = n-2 = 18$ )

$\beta$  = koefisien regresi, \* = signifikan.

Dari hasil uji signifikansi diperoleh nilai  $t_{hitung}$  sebesar 4,133. Nilai  $t_{hitung}$  ini ternyata lebih besar daripada  $t_{tabel} = 2,086$  (nilai  $t_{tabel}$  pada taraf signifikansi 5% dengan tipe uji 2-sisi dan derajat bebas  $n-2 = 20-2 = 18$ ) yang menunjukkan bahwa Intensitas Komunikasi

Orang Tua (X) berpengaruh secara signifikan terhadap Motivasi Belajar Anak pada taraf kesalahan 5%. Dengan demikian,  $H_0$  ditolak dan hipotesis penelitian ( $H_A$ ) diterima. Tingkat signifikansi Intensitas Komunikasi Orang Tua (X) terhadap Motivasi Belajar Anak (Y) dapat dilihat pula dari nilai probabilitas kesalahan statistik atau *p-value* (sig.) yang jauh lebih kecil daripada tingkat signifikansi  $\alpha = 0,05$ . Pada tabel di atas, nilai *p-value* yang dihasilkan adalah 0,001.

Sementara hasil penelitian yang dilakukan oleh Ahmad Hafiz, Pertama, terdapat hubungan antara intensitas komunikasi orang tua terhadap Motivasi Belajar yang dapat dilihat berdasarkan nilai  $t_{hitung} = 0,646$  dengan interpretasi kuat, sedangkan besarnya pengaruh antara kedua variabel tersebut sebesar 0,418 artinya intensitas komunikasi memberikan kontribusi terhadap Motivasi Belajar sebesar 41,8%, sisanya 58,2% ditentukan oleh faktor lain, pengaruhnya signifikan karena  $t_{hitung} = 4,481$  lebih besar daripada  $t_{tabel}$  sebesar 2,048 pada taraf kesalahan sebesar 5%. Dengan kata lain intensitas komunikasi orang tua semakin rendah maka Motivasi Belajar anak tinggi. Kedua, terdapat pengaruh intensitas komunikasi dengan Motivasi Belajar yang dapat dilihat berdasarkan nilai Persamaan regresi  $Y = 15,14 + 0,78X$  menunjukkan bahwa apabila komunikasi dan Motivasi Belajar diukur dengan instrumen yang digunakan dalam penelitian ini, maka setiap

kenaikan satu unit skor penggunaan komunikasi interpersonal (X) akan diikuti oleh penurunan skor Motivasi Belajar sebesar 0,78 dengan konstanta 15,14. Pengaruhnya signifikan karena  $F_{hitung} (20,08) > F_{tabel} (7,64)$  pada  $\alpha = 0,01$ . Selain signifikan, pengaruhnya berbentuk linear karena  $F_{hitung} (3,06) < F_{tabel} (3,78)$  pada  $\alpha = 0,05$ .

Sehingga hasil penelitian yang dilakukan dalam pembahasan berbeda dengan hasil temuan yang dilakukan oleh Ahmad Hafiz, dimana Tingkat signifikansi Intensitas Komunikasi Orang Tua (X) terhadap Motivasi Belajar Anak (Y) dapat dilihat nilai probabilitas kesalahan statistik atau *p-value* (sig.) yang jauh lebih kecil daripada tingkat signifikansi  $\alpha = 0,05$ . Pada tabel di atas, nilai *p-value* yang dihasilkan adalah 0,001. Sementara hasil penelitian Ahmad Hafiz menunjukkan Pengaruhnya signifikan karena  $F_{hitung} (20,08) > F_{tabel} (7,64)$  pada  $\alpha = 0,01$ . Selain signifikan, pengaruhnya berbentuk linear karena  $F_{hitung} (3,06) < F_{tabel} (3,78)$  pada  $\alpha = 0,05$ .

Berdasarkan hasil pengujian di atas terdapat pengaruh positif dan signifikan antara Intensitas Komunikasi orang tua terhadap motivasi belajar anak di Desa Fiditan Kecamatan Dullah Selatan Kota Tual.

#### **D. SIMPULAN**

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan, maka dapat dihasilkan kesimpulan, bahwa: (1) Hasil analisis intensitas

komunikasi orang tua, menunjukkan bahwa pada umumnya orang tua telah melakukan komunikasi yang intens dengan putra-putrinya sesuai dengan kemampuan yang dimilikinya. Pada konteks intensitas komunikasi ini, para orang tua telah mampu menempatkan dirinya sebagai komunikator yang baik bagi anak-anaknya, sebagai motivator, fasilitator dan konsultan yang cukup baik dalam perkembangan pembinaan anak-anaknya. Angka persentase rata-rata dari keempat dimensi yang sebesar 74,33 % menunjukkan bahwa tingkat intensitas komunikasi orang tua dan anak siswa berada pada kategori cukup baik. (2). Hasil analisis motivasi belajar anak di berada pada kategori cukup baik yang ditunjukkan dengan rata-rata persentase sebesar 74,29 % dari empat dimensi yang diamati. Pada konteks ini, berdasarkan pengamatan orang tua masing-masing, para siswa telah menunjukkan semangat dalam belajar, menunjukkan sikap keingintahuan, menunjukkan keterbukaan dalam menerima pengetahuan, serta menunjukkan perkembangan prestasi belajar yang relatif cukup baik. (3). Berdasarkan hasil dan pembahasan serta analisis maka terdapat pengaruh positif dan signifikan antara intensitas komunikasi orang tua terhadap motivasi belajar anak di Desa Fiditan, Kecamatan Dula Utara, Kota Tual, Yang didukung dengan data koefisien korelasi yang dihasilkan adalah sebesar 0,565. Berdasarkan tabel standar korelasi dari Sugiyono. Rekomendasi dalam penelitian ini

adalah, Untuk meningkatkan motivasi belajar anak maka intensitas komunikasi orang tua dengan anak dalam pembelajaran di rumah sangatlah penting untuk diperhatikan dengan baik, sehingga anak menjadi nyaman dengan sikap belajar yang ditunjang oleh fasilitas yang memadai, Maka akan memberikan dampak pada prestasi anak.

### E. Daftar Pustaka

Devito Joseph, 2011. *Komunikasi Antarmanusia*, Jakarta, Karisma Publishing Group

Djamarah, Syaiful Bahri. 2004. *Pola Komunikasi Orang Tua dan Anak dalam Keluarga (Sebuah Perspektif Pendidikan Islam)*. Jakarta, PT Asdi Mahasatya:

Djamarah Syaiful Bahri, 2004 *Psikologi Belajar (Edisi Revisi)*, Penerbit : Jakarta Timur, Rineka Cipta

Djamarah Syaiful Bahri, 2013. *Strategi Belajar Mengajar*, Jakarta, Rineka Cipta

Effendy, Onong Uchjana. 2002. *Dinamika Komunikasi*. Bandung, PT.Remaja Rosdakarya

Gunarsa Yulia Singgih 1995, *Psikologi Perkembangan Anak Dan Remaja*, Jakarta, BPK Gunung Mulia

Hurlock Elizabeth, 2003. *Child Development*, Jakarta, Penerbit: Erlangga.

Irwanto Djon, 2007, *Perancangan Object Oriented Software Dengan UML*, Jakarta Penerbit Andi

Kartono Kartini 1994. *Bimbingan dan dasar-dasar pelaksanaanya*, Jakarta, penerbit Rajawali

Kriantono Rachmad, 2007. *Teknik Praktis Riset Komunikasi*, Jakarta, Kencana Prenada Media Group.

Liliweri, Alo. 1997. *Komunikasi Antarpribadi*. Bandung, PT Citra Adtya Bakti

Moeleong, Lexy J. 2006. *Metodologi Penelitian Kualitatif* Edisi revisi. PT Remaja Rosdakarya: Bandung

Mudjiono Dimiyati, 2006: *Belajar dan pembelajaran*, Jakarta Rineka Cipta

Rakhmat Jalaluddin, 2008. *Psikologi komunikasi*, Bandung, PT Remaja Rosdakarya

Sardiman, 2004, *Interaksi Dan Motivasi Belajar Mengajar*, Jakarta, Rajawali Pers

Slameto ,2015. *Belajar dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya*, Jakarta, Rineka Cipta

Soerjono Soekanto, 1999. *Sosiologi: Suatu Pengantar*, Edisi Baru Keempat. Jakarta PT RajaGrafindo Persada,

Sugiono, 2007. *Statistik Untuk Penelitian*, Bandung CV.Alfabeta

Supratiknya. 1999. *Tinjauan Psikologis Komunikasi Antarpribadi*. Jogyakarta, Kanisius

Ahmad Hafiz, dengan judul Pengaruh intensitas komunikasi orang tua dengan anak terhadap motivasi siswa,

RAMA\_70201\_07031381419108\_0024126003\_0

1\_front\_ref.pdf (unsri.ac.id)